

REKAYASA TEKNOLOGI *WORKSHOP* PERENCANAAN PARTISIPATIF DENGAN *BUSINESS MODEL CANVAS* DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI DI YAYASAN USAHA MULIA CIPANAS KABUPATEN CIANJUR

Sandi Santika

Politeknik Kesejahteraan Sosial
Bandung
santikasandy@gmail.com

Theresia Martina Marwanti

Politeknik Kesejahteraan Sosial
Bandung
martina.wanti@gmail.com

Denti Kardeti

Politeknik Kesejahteraan Sosial
Bandung
dentikardeti@gmail.com

ABSTRACT

Families led by women tend to experience higher poverty rates than families led by men. This problem occurs because of the double burden, between earning a living and taking care of the household. Empowered female heads of households have the ability to create economic progress, one of which is by planning joint business groups. This study aims to develop a participatory planning workshop design with a business model canvas (BMC) in an effort to empower Socioeconomically Vulnerable Women (PRSE). The research location is at the Yayasan Usaha Mulia (YUM) Cipanas, Cianjur Regency. This study uses a qualitative method with a Participatory Action Research (PAR) approach. The research subjects consisted of the target group, namely PRSE and the interest group, namely the administrators and social workers at YUM. The research informants were 8 people determined by purposive sampling. Data collection was carried out through in-depth interviews, observations, documentation studies, and Focus Group Discussions (FGD). Data analysis used the Miles and Huberman model. The results of the study showed that the initial design of the workshop implemented by YUM did not answer the needs of the community. Therefore, this study developed it based on needs. After being implemented, the results showed that the design of the participatory planning workshop with the developed BMC could improve PRSE empowerment. This was indicated by the results of the pretest posttest and reflection results which showed an increase in PRSE knowledge about entrepreneurship and as a group were able to implement BMC tools. BMC is a canvas or image to make it easier to see the picture of entrepreneurial ideas. Based on this, the engineering of participatory planning workshop technology with BMC has a positive impact on PRSE empowerment.

Keywords: Socio-Economic Vulnerable Women, Technology of Participation, Workshop, Business Model Canvas

ABSTRAK

Keluarga yang dipimpin oleh perempuan cenderung mengalami tingkat kemiskinan yang lebih tinggi daripada keluarga yang dipimpin oleh laki-laki. Permasalahan tersebut terjadi karena adanya beban ganda, antara mencari nafkah dan mengurus rumah tangga. Perempuan kepala keluarga yang berdaya memiliki kemampuan untuk menciptakan kemajuan ekonomi, salah satunya dengan merencanakan kelompok usaha bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan desain *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas* (BMC) dalam upaya pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). Lokasi penelitian di Yayasan Usaha Mulia (YUM) Cipanas Kabupaten Cianjur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Subjek penelitian terdiri dari *target group* yaitu PRSE dan *interest group* yaitu pengurus dan pekerja sosial di YUM. Informan penelitian sebanyak 8 orang ditentukan dengan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain awal *workshop* yang dilaksanakan YUM belum menjawab kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkannya berdasarkan kebutuhan. Setelah diimplementasikan, hasil menunjukkan bahwa desain *workshop* perencanaan partisipatif dengan BMC yang dikembangkan, dapat meningkatkan

keberdayaan PRSE. Ini ditandai dengan hasil pretest posttest dan hasil refleksi yang menunjukkan peningkatan pengetahuan PRSE tentang kewirausahaan dan secara kelompok mampu mengimplementasikan tools BMC. BMC merupakan sebuah kanvas atau gambar untuk memudahkan dalam melihat gambaran ide wirausaha. Berdasarkan hal tersebut, maka rekayasa teknologi workshop perencanaan partisipatif dengan BMC berdampak positif terhadap pemberdayaan PRSE.

Kata Kunci: Perempuan Rawan Sosial Ekonomi, *Technology of Participation, Workshop, Business Model Canvas*

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan selalu menarik untuk ditelaah dan tetap relevan seiring berjalannya waktu. Kemiskinan telah menjadi masalah yang dihadapi oleh masyarakat, yang berlangsung lama dan masih relevan hingga saat ini. Secara sederhana, kemiskinan dapat dijelaskan sebagai kondisi ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan tempat tinggal, serta kurangnya akses terhadap edukasi, *health service*, air bersih, sanitasi, dan transportasi (Friedman dalam Affandi et al. 2017). Fajriwati (2016) menuturkan dampak yang disebabkan oleh kemiskinan yaitu pengangguran, tingkat kematian meningkat, tingkat pendidikan rendah, dan tingkat kejahatan meningkat. Dampak kemiskinan tersebut tidak hanya dirasakan oleh keluarga dengan kepala keluarga seorang pria, namun juga oleh keluarga yang dikepalai oleh seorang perempuan. Secara umum, keluarga yang dipimpin oleh perempuan cenderung mengalami tingkat kemiskinan yang lebih tinggi daripada keluarga yang dipimpin oleh pria (Aan dalam Simamora et al., 2019). Berdasarkan Permensos Nomor 8 Tahun 2012, Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) merujuk kepada wanita dewasa yang bisa berstatus belum bersuami, sudah bersuami, atau sudah bercerai, dan tidak memiliki penghasilan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Karakteristik dari PRSE adalah wanita dewasa, berumur 18 sampai dengan 59 tahun, mengalami kekurangan penghasilan yang menyebabkan mereka sulit memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari (Dinas Sosial dalam Fajarwati et al., 2017).

Tabel 1. Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat

Kabupaten/Kota	Persentase Per Tahun	
	2022	2023
Indramayu	12,77	12,13
Kuningan	12,76	12,12
Kota Tasikmalaya	12,72	11,53
Majalengka	11,94	11,21
Cirebon	12,01	11,20
Bandung Barat	10,82	10,52
Tasikmalaya	10,73	10,28
Cianjur	10,55	10,22
Garut	10,42	9,77
Subang	9,75	9,52

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Pada tahun 2023, Kabupaten Cianjur menempati posisi kedelapan dalam daftar Kabupaten yang memiliki tingkat kemiskinan penduduk paling tinggi di Jawa Barat. Menurut data BPS, pada Maret 2023, proporsi penduduk miskin di Kabupaten Cianjur adalah 10,22 persen dari total populasi penduduk Kabupaten Cianjur yang berjumlah 2,52 juta jiwa. Persentase tersebut turun 0,33 persen dibandingkan tahun 2022 sebesar 10,55 persen (Badan Pusat Statistik, 2023). Menurut data Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Cianjur, jumlah PRSE mengalami kenaikan dari 302 orang tahun 2021 menjadi 322 orang pada tahun 2022 (Dinas Sosial Kabupaten Cianjur, 2023). Berdasarkan hasil praktikum Profil Manajemen Pengubahan Komunitas, diketahui bahwa gambaran PRSE di sekitar lokasi penelitian yaitu Yayasan Usaha Mulia (YUM) Cipanas, PRSE menjadi sandaran utama keluarga sering menghadapi hambatan dalam hal keterampilan, pengetahuan, dan pendidikan. Karena keterbatasan tersebut, PRSE mengalami kesulitan dalam mencari pendapatan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya setiap hari.

Permasalahan yang dihadapi oleh PRSE dapat menyebabkan peningkatan angka kemiskinan dan ketidakberfungsian sosial. Oleh karena itu, masalah ini termasuk dalam program utama yang membutuhkan penanganan pekerja sosial. Seorang pekerja sosial diharapkan dapat memberikan bantuan, pembinaan, dan meningkatkan kapasitas PRSE agar mereka dapat mengatasi tantangan yang dihadapi (Apriliandra et al., 2022). Permasalahan yang dihadapi oleh PRSE telah menjadi fokus perhatian Yayasan Usaha Mulia (YUM) Cipanas. YUM merupakan yayasan non-pemerintah berbasis masyarakat yang berdedikasi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang berada di Indonesia yang belum sejahtera. YUM memberikan pelayanan dalam tiga bidang, yaitu pendidikan/edukasi, kesehatan, dan pengembangan masyarakat. Melalui Program *Vocational Training Center* (VTC) yang dilaksanakan oleh YUM Cipanas, PRSE dibantu untuk

mendapatkan pelatihan kejuruan, sehingga mampu bersaing dalam dunia kerja, adanya program VTC, sangat membantu PRSE lebih berdaya dan mandiri (Hurifah et al., 2020). VTC YUM Cipanas dibentuk pada tahun 2009, dengan tujuan untuk menjawab permasalahan tingkat pendidikan yang rendah, membantu masyarakat sekitar mendapatkan pelatihan kerja dan menyiapkan masyarakat yang siap kerja. Strategi efektif untuk membantu perempuan yang rentan secara sosial dan ekonomi untuk lepas dari kemiskinan salah satunya adalah membangun keterampilan dan pendidikan (Graha dalam Achmad, 2023).

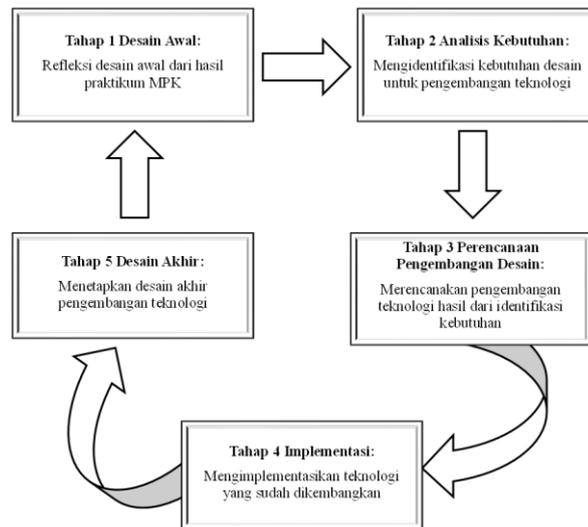
Untuk membekali PRSE supaya mempunyai kemampuan untuk mencari kerja setelah lulus dari VTC, dilaksanakan kegiatan *workshop job seeking skill*. *Workshop* ini ditujukan untuk PRSE yang mengikuti pelatihan, untuk membahas topik mengenai kemampuan mencari kerja seperti pembuatan surat lamaran kerja atau CV dan bagaimana menghadapi wawancara kerja. Metode *workshop* merupakan salah satu metode dalam Teknologi Partisipasi atau lebih dikenal sebagai *Technology of Participation (ToP)*, yang merupakan teknik perencanaan dalam pengembangan masyarakat secara partisipatif, dalam hal ini seluruh masyarakat diberi peluang yang setara untuk berpartisipasi dan menyampaikan gagasan mereka (Sudrajat, 2005). *Workshop* digunakan untuk memfasilitasi pembuatan keputusan dalam kelompok dengan melibatkan partisipasi aktif dari semua anggota. Dalam konteks ini, untuk menentukan tindakan yang diperlukan, bagaimana mengatur langkah-langkah tersebut, dan bagaimana mengevaluasinya secara kolektif dalam kelompok. *Workshop* terdiri dari lima tahap yaitu penentuan konteks, *brainstorming*, kategorisasi, penamaan, dan refleksi (Agustang, 2021).

Mengacu pada hasil kajian praktikum 2 Profil Manajemen Pengubahan Komunitas, desain awal *workshop job seeking skill* yang dilaksanakan VTC masih memiliki berbagai kekurangan, diantaranya tidak adanya pembahasan tentang kewirausahaan padahal banyak PRSE yang ingin berwirausaha, pembahasan belum secara rinci dan mendetail menggambarkan bagaimana tindakan kelompok PRSE yang ingin berwirausaha setelah selesai mengikuti pelatihan VTC, peserta *workshop* terlalu banyak sehingga kurang efektif, durasi kegiatan cenderung singkat sehingga setiap peserta tidak mempunyai kesempatan terlibat dalam diskusi. Hal tersebut perlu adanya inovasi dalam *workshop* agar PRSE yang mengikuti pelatihan di VTC bisa memperoleh manfaat dan capaian dari kegiatan tersebut. Bersama dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pekerja sosial dituntut untuk terus meningkatkan metode dalam memberikan pelayanan sosial. Salah satunya dengan mendesain teknologi yang telah ada dan diperbaharui sesuai dengan kebutuhan individu, kelompok atau masyarakat penerima manfaat pelayanan kesejahteraan sosial (Pramadia, 2022). Berangkat dari kekurangan *workshop job seeking skill* yang dilaksanakan VTC, peneliti membuat sebuah rekayasa teknologi yaitu mengembangkan teknik *Technology of Participation (ToP)* dalam hal ini metode *workshop* yang dipadukan dengan *tools Business Model Canvas (BMC)*. BMC merupakan sebuah gambar atau kanvas yang terdiri dari sembilan elemen dalam bisnis, untuk memudahkan dalam merencanakan dan merancang sebuah bisnis. Desain teknologi ini diberi nama *Workshop Perencanaan Partisipatif dengan Business Model Canvas*. Hasil yang ingin dicapai dari rekayasa teknologi ini adalah secara partisipatif PRSE mampu merencanakan langkah selanjutnya setelah lulus dari pelatihan VTC. *Workshop* ini juga diharapkan bisa menjaring para PRSE ke dalam suatu kelompok usaha, yang nantinya bisa secara swadaya membuka usaha bersama dan mampu merencanakan bisnis dalam kelompok usahanya dengan baik sehingga mampu bertahan dalam persaingan bisnis yang kompetitif.

Pengembangan desain teknologi ini sejalan dengan tujuan dibangunnya VTC, yang dipersiapkan supaya sesuai kebutuhan bidang yang sedang berkembang di masyarakat, dan harus menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan dunia usaha dan dunia industri. Dengan kata lain, pelatihan vokasional yang diselenggarakan perlu sesuai dengan kebutuhan pekerjaan di dunia usaha dan industri (Germianto & Arifin, 2017). Berdasarkan hasil diskusi dengan *stakeholder* di YUM dan PRSE yang mengikuti kegiatan pelatihan di VTC YUM, terdapat peluang untuk *workshop* bisa membantu PRSE merencanakan langkah selanjutnya setelah lulus dari pelatihan VTC, sehingga ilmu yang didapatkan dari pelatihan bisa dimanfaatkan dengan baik dan PRSE bisa cepat memperoleh pekerjaan serta mempunyai penghasilan untuk membantu perekonomian keluarga. Oleh karena itu, penulis tertarik mengambil judul tesis "Rekayasa Teknologi Workshop Perencanaan Partisipatif dengan *Business Model Canvas* dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Di Yayasan Usaha Mulia Cipanas Kabupaten Cianjur."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*. Tujuan *action research* adalah untuk menciptakan perubahan sosial. Ketika melakukan *action research* peneliti berkolaborasi dengan pemangku kepentingan dalam semua tahap proses riset dengan tujuan menghasilkan perubahan yang dapat dipakai di dalam masyarakat dan peneliti (Pujileksono et al., 2023). Dalam penelitian ini perubahan diarahkan untuk PRSE dan berkolaborasi dengan *stakeholders* di YUM. Perubahan tersebut diharapkan dapat terwujud melalui serangkaian kegiatan kolaboratif antara peneliti dan subjek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sekunder, dengan partisipan ditentukan melalui *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi, dan diskusi kelompok terfokus. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah langkah-langkah PAR dalam penelitian ini:



Gambar 1. Proses *Partisipatory Action Research* (PAR)

HASIL PENELITIAN

Yayasan Usaha Mulia (YUM) Cipanas merupakan *non-government organization* yang berdedikasi pada memberdayakan anak-anak, keluarga, dan masyarakat di Indonesia agar bisa bangkit dari kemiskinan. Misi YUM lebih dari sekedar mengatasi masalah finansial, karena kemiskinan memiliki banyak dimensi yang menghambat kesejahteraan manusia. YUM berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. YUM memberikan pelayanan melalui program-program di bidang pendidikan, kesehatan, dan pengembangan masyarakat. Untuk menunjang pelaksanaan program, YUM Cipanas memperoleh dana dari donatur perorangan maupun lembaga/organisasi. Untuk donatur perorangan, YUM terbuka bagi siapapun yang ingin menjadi donatur baik menyumbangkan uang maupun barang yang bermanfaat. Untuk donatur dari lembaga/organisasi, YUM sudah mempunyai donatur tetap dari beberapa organisasi seperti dari Victoria, UWCSEA, KUU, dan lainnya. Selain itu juga secara mandiri melakukan *fundraising* melalui *edutourism*, *organic farm*, dan *YUM Shop*.

Program pada bidang pendidikan yang dilaksanakan diantaranya *sponsorship*, *early childhood learning*, *integrated library*, *tutoring and remedial*, serta *vocational training center*. Program *sponsorship* memberikan layanan kepada anak-anak SD, SMP, dan SMA dari keluarga pra-sejahtera. *early childhood learning* atau Pendidikan anak usia dini diberikan kepada anak usia 3 – 6 tahun. *Tutoring and remedial* untuk anak-anak usia SD. Sedangkan *integrated library* dan *vocational training center* ditujukan untuk masyarakat umum. Pada bidang kesehatan program yang dilaksanakan diantaranya pencegahan *stunting* dan posbindu. Sasaran dari program pencegahan *stunting* adalah balita dan ibu hamil, sedangkan program posbindu diberikan kepada lanjut usia diatas 60 tahun. Sedangkan pada bidang pengembangan masyarakat terdapat beberapa program yang dilaksanakan diantaranya *organic farm*, *edutourism*, dan *merchandise project*. Program *organic farm* ditujukan untuk masyarakat umum, membantu masyarakat untuk memiliki penghasilan dengan ikut bekerja mengolah perkebunan, membantu masyarakat memiliki pengetahuan dalam perkebunan sayur organik melalui workshop, menjadi tempat edukasi wisata bagi anak-anak dan orang dewasa melalui *edutourism*, serta sebagai salah satu sumber keuangan lembaga melalui penjualan produk. Pada bidang pengembangan masyarakat, terdapat juga *merchandise project* yang mana sasaran yang di rekrut adalah ibu-ibu dari keluarga prasejahtera yang memiliki potensi untuk menjahit dan membuat *merchandise*.

Penelitian ini melibatkan delapan partisipan yang terbagi ke dalam dua kelompok, tiga partisipan berasal dari YUM dan lima perserta merupakan PRSE yang mengikuti pelatihan menjahit di VTC YUM. Kelompok pertama, partisipan yang berasal dari YUM yaitu MF merupakan pekerja sosial, H merupakan administrator pada program VTC, dan I merupakan tutor pada program VTC. Kelompok kedua yaitu NAE, NS, A, W, dan RM merupakan partisipan yaitu siswa yang mengikuti program pelatihan menjahit VTC, mereka merupakan perempuan kepala keluarga.

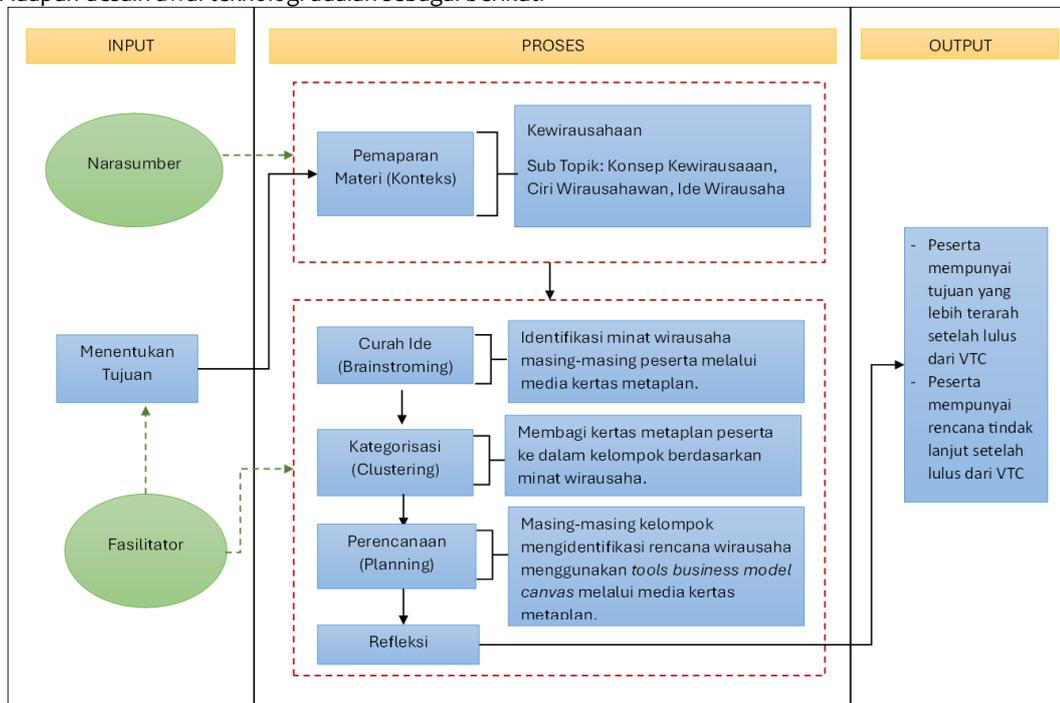
DESAIN AWAL TEKNOLOGI WORKSHOP PERENCANAAN PARTISIPATIF DENGAN *BUSINESS MODEL CANVAS*

Peneliti melakukan kajian berbasis praktikum yang berfokus pada upaya rekayasa teknologi pekerjaan sosial dalam profil manajemen perubahan komunitas. *Setting* praktikum dilaksanakan di Yayasan Usaha Mulia Cipanas Kabupaten Cianjur. Salah satu program yang dilaksanakan oleh YUM Cipanas untuk mengentaskan kemiskinan adalah Vocational Training Center (VTC). VTC merupakan salah satu program pada bidang Pendidikan yang didirikan pada tahun 2009 diinisiasi oleh Samsul Maarif selaku *program manager* YUM Cipanas. Tingkat Pendidikan rendah adalah salah satu permasalahan masyarakat sekitar, menyebabkan masyarakat tidak mempunyai keterampilan dan menjadi pengangguran. Tujuan didirikannya VTC adalah untuk menjawab permasalahan tersebut, membantu masyarakat sekitar mendapatkan pelatihan keterampilan dan menyiapkan masyarakat yang siap kerja. Terdapat tiga jenis pelatihan di VTC,

yaitu pelatihan menjahit, pelatihan komputer, dan pelatihan Bahasa Inggris. Sasaran program VTC adalah untuk semua masyarakat umum, terutama masyarakat yang berminat belajar mengembangkan keterampilan namun terbatas pada mahalnnya biaya pelatihan, karena VTC sendiri bisa diikuti dengan biaya yang sangat terjangkau dan bahkan gratis untuk penerima program bantuan *sponsorship*. Salah satu penerima manfaat dari program VTC adalah perempuan dari keluarga kurang mampu yang menjadi tulang punggung keluarga atau Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). PRSE banyak berminat mengikuti pelatihan menjahit, karena sangat bermanfaat sebagai bekal untuk modal dalam mencari pekerjaan untuk menambah penghasilan keluarga.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui studi dokumentasi, pelatihan di VTC dilakukan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan praktek langsung, pada kelas menjahit contohnya seperti mendesain pola, menjahit, mengobras, dan lain sebagainya. Selain itu juga dilakukan *review* materi, ujian tulis dan ujian praktek pada setiap kelas yang telah diikuti. Setelah selesai mengikuti pelatihan, VTC melaksanakan kegiatan *workshop job seeking skill*. Kegiatan ini ditujukan untuk siswa yang ingin melamar sebuah pekerjaan di sebuah perusahaan, dengan membahas topik mengenai pembuatan *Curriculum Vitae* (CV) dan simulasi *job interview*, sehingga siswa mampu merencanakan apa yang akan dilakukannya setelah selesai mengikuti pelatihan di VTC. *Workshop job seeking skill* biasanya dilaksanakan dengan waktu kurang lebih 1 jam 30 menit dengan metode adalah ceramah, diskusi, simulasi *job interview*. Dihadiri oleh kurang lebih 40-50 orang peserta tergantung dari siswa yang mengikuti pelatihan di VTC pada setiap termin. Siswa tidak wajibkan untuk mengikuti *workshop*, sehingga pada setiap pelaksanaannya jumlah peserta yang ikut tidak menentu. Berdasarkan hasil kajian praktikum manajemen perubahan komunitas yang telah dilakukan, PRSE yang mengikuti pelatihan menjahit kurang berminat mengikuti *workshop job seeking skill*, PRSE lebih berminat membuka usaha dibandingkan melamar kerja ke perusahaan, karena untuk melamar kerja ada persyaratan batas usia. Bagi PRSE dengan membuka usaha, mereka bisa bekerja dengan waktu yang lebih fleksibel disela-sela mengerjakan pekerjaan rumah.

Beranjak dari latar belakang masalah ini, peneliti dari sudut pandang pekerja sosial memandang bahwa penting bagi PRSE untuk mampu merencanakan wirausaha dengan baik, sehingga pelatihan yang telah diikuti pada program VTC bisa dimanfaatkan untuk mendapatkan penghasilan yang dapat membantu keuangan keluarga dan membuat PRSE lebih berdaya. Hasil kajian pada praktikum ini dicapai dalam bentuk desain *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas* yang dikemas ke dalam panduan. Proses pengembangan desain dilakukan dengan membangun relasi, pencarian dan pengumpulan data, perencanaan berdasarkan asumsi rekayasa, dan mengembangkan bentuk model awal. Adapun desain awal teknologi adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Desain Awal Teknologi Workshop Perencanaan Partisipatif dengan Business Model Canvas

IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PENGEMBANGAN DESAIN WORKSHOP PERENCANAAN PARTISIPATIF DENGAN BUSINESS MODEL CANVAS

Peneliti melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama 8 orang partisipan. Peneliti dan partisipan bersama-sama mengkaji kebutuhan pengembangan desain *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas*. FGD dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan *workshop* yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh YUM yaitu *workshop job seeking skill* dan identifikasi kelebihan dan kekurangan *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business*

model canvas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan pengembangan desain *workshop* yang telah disusun oleh peneliti. Pengembangan salah satunya adalah pada persiapan *workshop*, dengan menambahkan asesmen.

“... pada inputnya mungkin diperlukan juga asesmen kepada peserta ya, untuk mengetahui kebutuhan para peserta itu apa dalam merencanakan usahanya, kan ada yang pengen tau gimana packaging yang baik, bagaimana cara pemasaran, dan lain sebagainya, jadi pembahasan yang disampaikan teh bisa disesuaikan” (pendapat Ibu MF dalam FGD, 2024).

Asesmen bertujuan untuk menggali minat peserta dalam berwirausaha dan kebutuhan apa yang diperlukan dalam merencanakan wirausaha. Selain itu, supaya pembahasan yang disampaikan tidak membuat peserta jenuh dan bosan mengikuti *workshop*.

“... dari materi yang dibahas, harusnya mah disesuaikan dengan kebutuhan siswanya, supaya mereka juga merasa tidak terpaksa mengikuti kegiatan *workshop*” (pendapat Ibu I dalam FGD, 2024).

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan melalui FGD, saran pengembangan desain berfokus pada hal berikut: a) Menambahkan asesmen untuk mengetahui kebutuhan dalam pelaksanaan *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas*. Asesmen dilakukan kepada peserta secara partisipatif; b) Berkaitan dengan poin a, narasumber dan materi ditentukan berdasarkan kebutuhan peserta; c) Proses penyampaian materi oleh narasumber, agar lebih menarik menggunakan desain *powerpoint* yang mudah dipahami dilengkapi dengan gambar dan ada sesi tanya jawab; d) Pada tahap kategorisasi, peserta dibagi ke dalam kelompok sesuai dengan minat wirausahanya, lalu diberikan nama pada setiap kelompoknya; dan e) Pada tahap perencanaan dengan *business model canvas*, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk memaparkan hasil identifikasi setiap elemen dalam tools *business model canvas*. Dalam presentasi juga dipaparkan bagaimana rencana kedepannya dari setiap kelompok.

PERENCANAAN PENGEMBANGAN DESAIN WORKSHOP PERENCANAAN PARTISIPATIF DENGAN BUSINESS MODEL CANVAS

Menindaklanjuti saran pengembangan desain *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas* yang telah disepakati oleh partisipan. Maka peneliti mengadakan kembali FGD dengan partisipan untuk merencanakan pengembangan desain. Desain yang dikembangkan dalam penelitian ini dinamakan sebagai *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas*. Berdasarkan hasil yang disepakati dalam FGD, Tujuan *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas* dalam pemberdayaan PRSE dibagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yaitu mendorong perempuan rawan sosial ekonomi untuk lebih berdaya melalui perencanaan wirausaha secara partisipatif, sedangkan tujuan khusus yaitu: 1) Menghasilkan panduan yang dapat digunakan secara praktis oleh pekerja sosial dalam proses pemberdayaan masyarakat; 2) PRSE mampu menggunakan tools *business model canvas* dalam merencanakan wirausaha; dan 3) PRSE mampu membentuk kelompok usaha bersama.

“... kegiatan ini teh waktunya berbarengan dengan bulan puasa dan libur lebaran, jadi bagus nya mah untuk implementasinya setelah libur lebaran” (pendapat Bapak H dalam FGD, 2024).

Kondisi objektif adalah kondisi yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan desain baik yang mendukung maupun menghambat. Berdasarkan hasil FGD, partisipan menyampaikan terkait kondisi objektif dalam pengembangan desain ini. Dapat diketahui bahwa kondisi yang paling berpengaruh menghambat pengembangan desain *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas* yaitu ketersediaan waktu dan kondisi fisik partisipan mengingat pengembangan dilakukan saat bulan puasa dan setelah libur panjang lebaran Idul Fitri. Terlepas dari adanya kondisi yang menghambat, komunikasi tetap dapat berjalan lancar, karena peneliti bisa berkomunikasi melalui aplikasi *whatsapp* dengan para partisipan, sehingga dapat menentukan jadwal dengan baik. Kemudian adanya penerimaan yang baik menjadikan partisipan senantiasa berperan aktif dan mampu untuk bekerja sama. Pengembangan juga didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana yang dapat digunakan tanpa dipungut biaya sedikitpun.

“... iya kang pas implementasi uji coba, buat fasilitatornya biar saya yang bantu, abdi mah setuju kalau di buat kelompok kerja, biar partisipan terlibat. Jadwal uji coba disepakati aja, bagus nya tanggal berapa supaya semua bisa hadir” (pendapat Ibu MF dalam FGD, 2024).

Perencanaan pengembangan desain akan terealisasi sampai menghasilkan desain akhir jika adanya komitmen sumber daya manusia yang akan melaksanakannya. Partisipan menyepakati pembentukan kelompok kerja yang akan mengembangkan desain *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas*. Kelompok kerja terdiri dari 8 orang partisipan yaitu MF, H, I, NAE, NS, A, W, RM serta peneliti sendiri. Implementasi yang dilaksanakan terbagi menjadi dua tahap. Masing-masing tahap terdiri dari beberapa kegiatan dengan kesepakatan jadwal pelaksanaan. Tahap pertama yaitu perbaikan buku panduan *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas* yang dilaksanakan tanggal 28 Maret – 16 April 2024 dan tahap kedua yaitu uji coba *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas* yang akan dilaksanakan tanggal 17- 30 April 2024.

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN DESAIN WORKSHOP PERENCANAAN PARTISIPATIF DENGAN BUSINESS MODEL CANVAS

Perbaikan Buku Panduan merupakan tahapan pertama dalam implementasi desain. Buku Panduan ringkas yang telah disusun diperbaiki melalui diskusi bersama partisipan. Diskusi dalam hal ini dilakukan bersama partisipan dari *interest group* yaitu partisipan MF (pekerja sosial), partisipan H (administrator VTC), serta partisipan I (tutor VTC). Diskusi dilakukan secara daring melalui *whatsapp* karena sedang dalam suasana libur lebaran. Perbaikan ini untuk melengkapi desain dan supaya buku panduan lebih mudah dipahami dan diimplementasikan oleh fasilitator. Partisipan menyepakati beberapa perbaikan pada buku panduan. Pertama bahwa pada tahap persiapan diperlukan asesmen kebutuhan kepada peserta untuk mengetahui materi apa yang dibutuhkan peserta untuk dibahas pada *workshop*. Selanjutnya saran terkait adanya presentasi pada tahap refleksi. Presentasi ini dilakukan oleh perwakilan kelompok untuk menjelaskan rencana wirausahanya melalui *business model canvas*. Presentasi ditambahkan supaya setiap kelompok bisa memahami hasil identifikasi *business model canvas* kelompok lainnya dan memberikan saran atau masukan. Terakhir adanya tambahan pada tahap kategorisasi, supaya setiap kelompok bisa diberikan nama kelompok. Buku panduan *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas* yang telah disepakati. Untuk kenyamanan fasilitator, buku panduan dapat dicetak dalam bentuk buku fisik untuk yang lebih nyaman membaca buku secara langsung ataupun dibuka sebagai *e-book* jika ingin membuka pada *handphone*. Prototipe buku panduan *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas* diilustrasikan dalam *mock up* berikut :



Gambar 3. Mock up Buku Panduan Workshop Perencanaan Partisipatif dengan Business Model Canvas

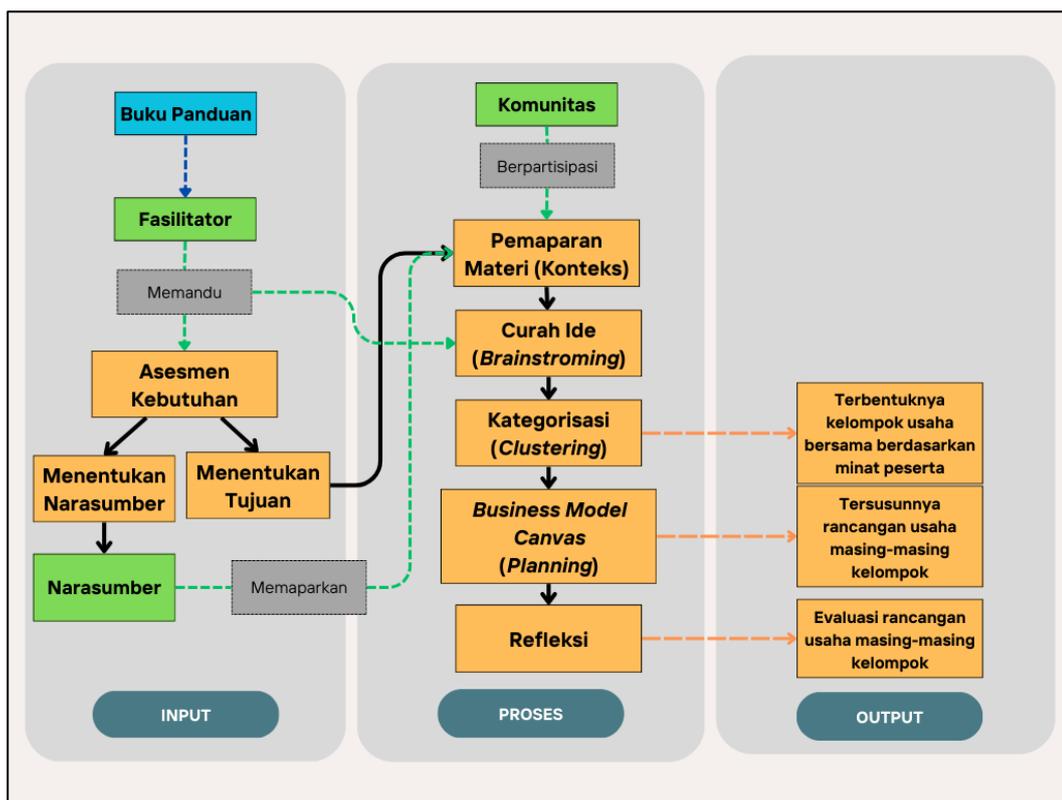
Tahap Pelaksanaan diawali dengan persiapan uji coba, berdasarkan penyusunan teknis pelaksanaan peneliti bersama kelompok kerja, disepakati bahwa kegiatan uji coba *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas* dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 30 April 2024 mulai pukul 11.00 WIB. Kegiatan diawali dengan persiapan dan *briefing*, persiapan dilakukan untuk memastikan perlengkapan acara sudah lengkap serta memastikan narasumber akan hadir, sedangkan *briefing* dilakukan bersama kelompok kerja untuk memastikan kesiapan dalam melaksanakan masing-masing tugas. Selanjutnya dilaksanakan registrasi peserta, dengan mengisi absen yang disediakan. Setelah acara dibuka dan mengisi *pretest*, narasumber memaparkan materi (tahap konteks) terkait konsep wirausaha, secara khusus juga disampaikan terkait ide wirausaha dari keahlian menjahit, dan terkait pemasaran produk. Istirahat sholat dan makan dilaksanakan pukul 12.20 WIB. Setelah istirahat, dilanjutkan dengan kegiatan yang dipandu fasilitator, dimulai dengan identifikasi ide wirausaha (tahap curah ide), untuk menggali usaha apa yang dipikirkan dan diminati oleh masing-masing peserta. Tahap selanjutnya yaitu pembagian dan pembentukan kelompok usaha sesuai dengan kesamaan jenis usaha (tahap kategorisasi). Kelompok yang telah terbentuk, selanjutnya masing-masing berdiskusi untuk merencanakan usahanya melalui *tools business model canvas*. Tahap refleksi dilakukan melalui presentasi masing-masing perwakilan kelompok dan pemberian tanggapan dari kelompok lain. Diakhiri dengan peserta mengisi soal *posttest*.

Peneliti dan partisipan bersama-sama melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil uji coba *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas*. Evaluasi dilaksanakan setelah kegiatan uji coba selesai dilaksanakan dihari yang sama. Peneliti dan kelompok kerja melakukan refleksi terhadap proses kegiatan uji coba *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas*. Terdapat 3 pertanyaan yang diajukan kepada partisipan dari proses pelaksanaan uji coba. dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pelaksanaan uji coba *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas* tidak mengalami kendala yang berarti dan dapat berjalan sesuai rencana yang telah disusun. Untuk mengetahui adanya dampak pada penyampaian materi dan *workshop* yang dilaksanakan, peneliti dan kelompok kerja telah menyepakati untuk melakukan uji *pretest* dan *posttest* sederhana. Uji *pretest* dan *posttest* dilakukan untuk mengetahui apakah *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model*

canvas dapat memberikan dampak perubahan pengetahuan pada peserta sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Terdapat 7 butir soal pilihan ganda pada uji *pretest* dan *posttest*. Mayoritas peserta atau *target group* menjawab pertanyaan dengan benar setelah pelaksanaan uji coba *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas* dilakukan. Hanya 5 partisipan yang tidak mengalami perubahan nilai. Dapat disimpulkan bahwa 75% peserta berhasil meningkatkan pengetahuan tentang kewirausahaan dan perencanaan usaha dengan *business model canvas*.

DESAIN AKHIR TEKNOLOGI WORKSHOP PERENCANAAN PARTISIPATIF DENGAN BUSINESS MODEL CANVAS

Peneliti bersama partisipan melakukan diskusi terkait refleksi dan penyempurnaan desain akhir *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas*. Peneliti meminta partisipan memberikan pendapat dan saran perbaikan mengenai pengalaman dalam mengujicobakan desain. Nama desain yang disepakati yaitu “**Workshop Perencanaan Partisipatif Dengan Business Model Canvas dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi**”. Merupakan sebuah teknik perencanaan partisipatif untuk membangun kelompok usaha bersama perempuan rawan sosial ekonomi. Desain ini memiliki tujuan umum serta tujuan khusus. Tujuan umum adalah Mendorong perempuan rawan sosial ekonomi untuk lebih berdaya melalui perencanaan wirausaha secara partisipatif, sedangkan tujuan khusus yaitu: 1) Menghasilkan panduan yang dapat digunakan secara praktis oleh pekerja sosial dalam proses pemberdayaan masyarakat; 2) Perempuan rawan sosial ekonomi mampu menggunakan *tools business model canvas* dalam merencanakan wirausaha; dan 3) Perempuan rawan sosial ekonomi mampu membentuk kelompok usaha bersama. Produk dari desain ini yaitu bisa dilihat dalam bentuk buku panduan. Berikut desain akhir yang dihasilkan:



Gambar 4 Desain Akhir Teknologi Workshop Perencanaan Partisipatif dengan Business Model Canvas

PEMBAHASAN

Menurut Widjaja dalam Darwis et al., (2022) pemberdayaan masyarakat adalah proses meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat sehingga mereka dapat mencapai potensi tertinggi dalam menjaga dan mengembangkan diri secara mandiri dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, agama, dan budaya. Pemberdayaan ini mencakup peningkatan kapasitas, kepercayaan diri, dan otonomi individu maupun kelompok dalam komunitas untuk mengontrol kehidupan mereka dan membentuk lingkungan sosial-ekonomi mereka (Fitriani et al., dalam Moridu et al., 2023). Salah satu solusi atau program pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan adalah meningkatkan semangat kewirausahaan di kalangan individu dalam masyarakat, dengan fokus pada pengembangan kewirausahaan sosial (Palesangi dalam Darwis et al., 2022). Perbedaan utama antara kewirausahaan konvensional dan kewirausahaan sosial terletak pada fokus kewirausahaan sosial yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial. Kewirausahaan sosial dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk yang dapat ditemui dalam individu, organisasi, maupun jaringan (Pratama, 2019). Sebagaimana temuan dalam penelitian ini, setiap individu pada dasarnya mempunyai semangat

untuk menyelesaikan masalah yang dialami, hanya saja tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dan belum memiliki akses dalam mengembangkan jaringan. Melalui konsep kewirausahaan sosial, peneliti melihat bahwa individu mempunyai potensi untuk berinovasi dan mengembangkan kreatifitasnya, tinggal bagaimana memberikan akses jaringan kepada individu-individu tersebut, agar bisa berkolaborasi dalam mengatasi masalah sosialnya. Jaman dalam Moridu et al., (2023) menyampaikan bahwa pemberdayaan dapat direalisasikan dengan menggunakan pengambilan keputusan yang melibatkan partisipasi, memberikan akses terhadap pendidikan dan informasi, serta memperkuat kemampuan untuk memengaruhi kebijakan yang mempengaruhi masyarakat.

Pengambilan keputusan secara partisipatif salah satunya dapat dilakukan dengan *Technology of Participation* (ToP) melalui metode *workshop*. *Workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas* adalah hasil rekayasa teknologi pekerjaan sosial dalam rangka meningkatkan semangat kewirausahaan individu dan secara partisipatif membangun kelompok usaha. Menurut Rhonda Abrams dalam Munawaroh et al. (2016), tahap awal yang penting dalam memulai bisnis, baik skala kecil maupun besar, adalah dengan merancang perencanaan bisnis. Salah satu model perencanaan bisnis yang populer saat ini adalah *Business Model Canvas* (BMC). Perencanaan wirausaha dalam kelompok masyarakat dapat lebih praktis dan mudah diidentifikasi dengan digunakannya *tools* BMC. Hal ini adalah pergeseran dari pendekatan filantropi konvensional dengan menggabungkan strategi bisnis yang inovatif untuk mengatasi masalah-masalah sosial (Iskandar dalam Moridu et al., 2023).

Terdapat dua unsur kebaruan dalam penelitian ini, dibandingkan dengan desain awal *workshop* (Santika, 2023). Pertama pada proses *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas* ini, diawali dengan membawa peserta pada konteks masalah yang akan dibahas melalui penyampaian materi. Jika sebelumnya menjelaskan konteks masalah yang akan dibahas hanya melalui pertanyaan fokus, maka dengan penyampaian materi, kreatifitas dan tumbuhnya ide dari peserta akan lebih mudah lagi, karena langsung membahas materi yang sesuai dengan substansi masalah yang akan dibahas (Agustang, 2021). Kebaruan yang kedua adalah penggunaan *tools business model canvas* pada proses pengembangan masyarakat. Membuka sebuah usaha sekarang ini penuh dengan persaingan yang kompetitif dan perubahan yang cepat, ditambah dengan perkembangan teknologi informasi menuntut semua bisnis tidak hanya sekedar menjual produk tapi juga mampu untuk mengatur strategi dalam menghadapi persaingan pasar. *Business Model Canvas* (BMC) adalah sebuah alat yang efektif untuk merumuskan strategi pengembangan bisnis. BMC memungkinkan para pengusaha atau manajer bisnis untuk memahami hubungan antar setiap aspek dalam bisnis dengan lebih baik (Alfarisi, 2019). Kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat adalah alat ini bisa menjadi bekal untuk kelompok usaha bersama dalam merancang strategi bisnis yang mampu menghadapi persaingan yang kompetitif. Masyarakat yang diberdayakan dilengkapi dengan keterampilan untuk mengenali serta mengatasi tantangan mereka sendiri, yang pada gilirannya mendukung pembangunan berkelanjutan dan mempromosikan kohesi sosial (Moridu et al., 2023).

KESIMPULAN

Hasil pengembangan pada penelitian ini menghasilkan desain yang bernama *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas*. Perbedaan atau kebaruan dengan metode *workshop* pada *technology of participation* pada umumnya, pertama yaitu proses *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas* diawali dengan membawa peserta pada konteks masalah yang akan dibahas melalui penyampaian materi. Sebelumnya menjelaskan konteks masalah yang akan dibahas hanya melalui pertanyaan fokus, maka dengan penyampaian materi, kreatifitas dan tumbuhnya ide dari peserta akan lebih mudah lagi. Kebaruan yang kedua adalah penggunaan *tools Business Model Canvas* (BMC) dalam proses pengembangan masyarakat. Teknologi ini secara khusus digunakan dalam pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan kewirausahaan dan bersama-sama membangun kelompok usaha. BMC merupakan alat yang cocok untuk merumuskan strategi dalam mengembangkan usaha. Kaitannya pada pemberdayaan masyarakat adalah alat ini bisa menjadi bekal untuk kelompok usaha masyarakat dalam merancang strategi bisnis yang mampu menghadapi persaingan yang kompetitif. Penerapan *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas* pada penelitian ini berdampak pada teori dan praktik pekerjaan sosial dalam mengembangkan alternatif solusi penanganan masalah komunitas melalui pembentukan dan perencanaan usaha bersama. Peran pekerja sosial yang diimplementasikan dalam teknologi ini adalah *enabler*. Seorang *community worker* membantu masyarakat dalam tiga area sekaligus: membantu masyarakat mengkomunikasikan kebutuhan sosial mereka, membantu masyarakat mengenali masalah sosial yang sedang dihadapi, dan membantu masyarakat meningkatkan kemampuan mereka sehingga bisa menangani masalah tersebut dengan efektif. Produk akhir dari penelitian ini adalah desain *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas* yang dilengkapi dengan buku panduan yang bisa digunakan baik dalam bentuk *soft file* maupun *hard file*. Desain ini memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut pada kelompok komunitas yang lainnya, dikarenakan keterbatasan pada penelitian ini hanya dilakukan terhadap partisipan yang sepenuhnya merupakan PRSE.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, W. Q., & Faidati, N. F. (2021). Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (Prse) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Bantul Tahun 2013-2018. *International Journal of Demos*, 3(1), 74–85. <https://doi.org/10.37950/ijid.v3i1.83>
- Achmad, W. (2023). Socially and Economically Vulnerable Women: Building Strategies to Move Out of Poverty. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 11(2), 316.

- <https://doi.org/10.33394/j-ps.v11i2.7486>
- Affandi, Zulham, T., & Gunawan, E. (2017). Pengaruh Anggaran Pendidikan, Tingkat Kemiskinan dan Ketimpangan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 4(2), 174–191. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jped.v4i2.13021>
- Agustang, A. (2021). *Teknologi Partisipasi: Metode Fasilitas Pembuatan Keputusan Partisipatif*. CV. Multi Global.
- Alfarisi, A. (2019). Perumusan Strategi Business Model Canvas (BMC) pada Perusahaan Sandal Toyosima Singosari. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya Malang*, 7(2), 1–14. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/5582>
- Annur, R. A. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kecamatan Jekulo Dan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2013. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 409–426.
- Apriliandra, S., Suwandi, A. A., & Darwis, R. S. (2022). Peran Pekerja Sosial Dalam Pemberdayaan Komunitas Perempuan Rawan Sosial Dan Ekonomi. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(1), 27–39. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v4i1.37538>
- Buvinic, M., & Gupta, G. R. (1997). Female-headed Households and Female-maintained Families: Are They Worth Targeting to Reduce Poverty in Developing Countries? *Economic Development and Cultural Change*, 45(2), 259–280.
- Darwis, R. S., Miranti, Y. S., Saffana, S. R., & Yuandina, S. (2022). Kewirausahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 135. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.37495>
- Fajarina. (2018). Perilaku Komunikasi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Kota Bandung. *Komunikologi*, 15(1), 22–30.
- Fajarwati, A., Sari, E. L. P., & Soewarno, N. G. P. (2017). Strategi untuk Mengatasi Permasalahan Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE). *Majalah Geografi Indonesia*, 31(1), 22–30. <https://doi.org/10.22146/mgi.24227>
- Fajriwati, F. (2016). Dampak Perekonomian Terhadap Masyarakat Miskin Di Lingkungan Kampung Nelayan Kecamatan Medan Labuhan. *EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 16(2), 145–154. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v16i2.942>
- Germianto, I., & Arifin, H. S. (2017). Peran Vocational Training Center dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Perkotaan. *Prosiding Seminar Ilmiah Nasional: “Membangun Paradigma Kehidupan Melalui Multidisiplin Ilmu,”* 365–377.
- Goeyardi, W. (2022). Penerapan Metode Presentasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mata Kuliah Berbicara Lanjutan 2 Mahasiswa Sastra Cina, Fib Ub. *Praniti: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 2(3), 191–200.
- Handler, J. F., & Hasenfeld, Y. (2007). *Blame Welfare: Ignore Poverty and Inequality*. Cambridge University Press.
- Haris, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Vol. 8). Salemba Humanika.
- Houghton, J., & Kandker, S. R. (2009). *Handbook on Poverty and Inequality*. World Bank.
- Hurifah, E., Rustanto, B., & Suharna. (2020). Positive Deviance Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Yayasan Usaha Mulia (YUM) Cipanas Kabupaten Cianjur. *Prosiding Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Kelompok Dan Komunitas*, 170–180.
- Iskandar. (2017). *Intervensi dalam Pekerjaan Sosial* (I. Salim (ed.); Cetakan Pe, Vol. 14, Issue 5). Penerbit Ininnawa.
- Itang. (2017). Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan. *Tazkiya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, Dan Kebudayaan*, 16(1), 1–30.
- Ivan's, E., Ambar Sari, N., Mandala, W., & Angga Hendrawan, D. (2022). Penyuluhan Kewirausahaan & Workshop Perencanaan Bisnis Menggunakan Business Model Canvas (Bmc) Di Smk Negeri 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 2(2), 1256–1267. <https://doi.org/10.58466/jurnalpengabdianmasyarakatdaninovasi.v2i2.1088>
- Jesa, B. I., & Fahmi, M. I. (2020). Mencapai Efektivitas Program Pemberdayaan Melalui Technology of Participation (ToP): Studi Kasus di Desa Cisembang Kabupaten Majalengka. *Journal of Appropriate Technology for Community Services*, 1(2), 82–90. <https://doi.org/10.20885/jattec.vol1.iss2.art4>
- Juwono, H., Sultoni, A., Asmuni, H., & Wahyu, V. (2012). Pemberdayaan Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) Melalui Penerapan Technology of Partisipatory (ToP) di Desa Sarimulyo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Momentum: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 2(2), 32–52.
- Moridu, I., Arisanjaya Doloan, Fitriani, Nurcahya Hartaty Posumah, Rini Hadiyati, Debiyanti Kune, & Rosfianti M. Yadasang. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Sosial dan Kewirausahaan Sosial dalam Menangani Masalah Sosial. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*, 2(01), 42–53. <https://doi.org/10.58812/ejecs.v2i01.143>
- Munawaroh, M., Rimiyati, H., & Hindasah, L. (2016). *Perencanaan Bisnis untuk Program Strata 1*. LP3M UMY. <https://doi.org/10.52931/t4b17/2022>
- Narayan, D., & Patesch, P. (2007). *Moving out of Poverty: Cross-Diciplinary Perspectives on Mobility*. Palgrave MacMillan and World Bank.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Nurmiati, D. R., & Sumardhani. (2023). Hubungan pemberdayaan perempuan dengan keberfungsian sosial perempuan rawan sosial ekonomi pada program koperasi pemberdayaan Ummat Lembaga Amil Zakat Nasional Daarut Tauhiid Peduli. *Histeria Jurnal: Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 19–26.
- Osterwalder, A., & Pigneur, Y. (2015). *Business Model Generation*. PT. Elex Media Komputindo.
- Pramadia, H. F. (2022). Pengembangan Desain Teknologi Pelatihan Kewirausahaan Bagi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah Berbasis Pertukaran Pelaku Usaha (PERKASA) di Desa Pasanggrahan Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang. *Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung*.
- Pratama, D. R. (2019). Peran Kewirausahaan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat: Tiga Cerita dari Kutai Timur.

Rekayasa Teknologi Workshop Perencanaan Partisipatif dengan Business Model Canvas dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Yayasan Usaha Mulia Cipanas Kabupaten Cianjur

- Umbara, 4(2), 115. <https://doi.org/10.24198/umbara.v4i2.25368>
- Pujileksono, S., Yuliani, D., Susilawati, & Kartika, T. (2021). *Rekayasa Teknologi Pekerjaan Sosial*. Intrans Publishing.
- Pujileksono, S., Yuliani, D., Susilawati, & Kartika, T. (2023). *Riset Terapan Pekerjaan Sosial: SSD, PAR, dan R&D*. Intrans Publishing.
- Susilowati, E. (2019). Penerapan Teknologi Pengembangan Masyarakat pada Program Desa Sabilulungan. *Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 1(1).
- Ramdani, J. (2020). Teknik Technology of Participation (Top) Dalam Pembangunan Masyarakat Desa. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 223. <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v3i1.2984>
- Santika, S. (2023). Pengembangan Teknologi Workshop Keterampilan Mencari Pekerjaan pada Program Vocational Training Center untuk Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Yayasan Usaha Mulia Cipanas. In *Laporan Praktikum*.
- Setiawan. (2023). Business Model Canvas. *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 5(2), 199–216.
- Sheyoputri, A. C. A. (2016). *Mengenal dan Memahami Kemiskinan (Issue 1)*. CMB Press.
- Simamora, Y. A., Yuliani, D., & Wardhani, D. T. (2019). Hardiness Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Di Kelurahan Sukapura Kecamatan Kiaracandong Kota Bandung. *LINDAYASOS : Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*, 1(2), 176–188.
- Sudrajat, A. (2005). *Teknologi Pengembangan Masyarakat "Teknologi Partisipasi (technology of participation)." STKS Bandung*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2011). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial Di Indonesia*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. PT. Refika Aditama.
- Syahroeddin, H., Susilowati, E., & Setiaputri, L. F. (2023). Pengembangan Tool Kit Peningkatan Kapasitas Keuangan Keluarga Cermat (Tool Kit Pk3C) Bagi Perempuan Dari Keluarga Miskin Di Kecamatan Coblong Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Dan Pelayanan Pekerjaan Sosial (Biyana)*, 5(2). <https://doi.org/10.31595/biyana.v5i2.1012>